

EKSISTENSI RUMAH BATIK PUTAT JAYA SURABAYA

Nuha Basyasyah¹, Fera Ratyaningrum²

¹Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: nuhabasyasyah16020124070@mhs.unesa.ac.id

²Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Keberadaan rumah batik Putat Jaya mampu memberikan manfaat bagi warga terdampak penutupan lokasi Dolly pada tahun 2014. Rumah batik Putat Jaya kini juga berkontribusi besar pada perkembangan motif batik khas Surabaya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan, eksistensi, manajemen pelatihan, dan hasil pelatihan di rumah batik Putat Jaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif, sehingga teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah 1) Eksistensi rumah batik Putat Jaya sangat tampak perkembangannya dari tahun ke tahun. Awalnya, tahun 2016 hanya diperuntukkan bagi warga terdampak penutupan lokasi Dolly, namun mulai tahun 2019 telah dibuka untuk umum dan mampu menjadi pusat pengembangan motif batik khas Surabaya; 2) Manajemen pelatihan di rumah batik Putat Jaya dikelola oleh seniman batik Surabaya yaitu Pengky Gunawan. Pelatihan di rumah batik Putat Jaya terbagi menjadi tiga yaitu: pelatihan oleh Disperindag (2 bulan sekali), pelatihan umum (dengan kesepakatan waktu) oleh warga binaan yang mahir, dan pelatihan yang bersifat *tentoring* (secara fleksibel) oleh Pengky Gunawan; 3) Hasil pelatihan di rumah batik Putat Jaya telah mampu memunculkan kelompok-kelompok UKM batik yang mampu memproduksi batik khas Surabaya secara mandiri meliputi batik Metamorfosa Dolly, batik Suroboyo Scribble, batik Cheng Ho, batik Suroboyo Wani, batik Catur Muka Brahma, batik Jarak-Semanggi, dan batik Keputran.

Kata Kunci: Eksistensi, Pelatihan, Rumah Batik Putat Jaya

Abstract

The existence of Putat Jaya batik house is able to provide benefits for residents affected by Dolly localization closure in 2014. Putat Jaya batik house now also contributes greatly to the development of batik motifs typical of Surabaya. Based on this, this research aims to describe the development, existence, training management, and training results in putat Jaya batik house. This research do by qualitative-descriptive method, so that data collection techniques are carried out with observations, interviews, and documentation. The results of the research are 1) The existence of Putat Jaya batik house is very visible developed from year to year. Initially, 2016 was only intended for residents affected by Dolly localization closure, from 2019 has been opened in general and able to be the center of development of batik motifs typical of Surabaya. 2) The management of training in Putat Jaya batik house is managed by Surabaya batik artist Pengky Gunawan. Training in batik house Putat Jaya divided into three: training by Disperindag (once every 2 months), general training (by time agreement), and tentoring training (flexibly). 3) The results of training in batik house Putat Jaya has been able to give birth to groups of batik UKM who are able to produce batik typical of Surabaya independently such as: Metamorfosa Dolly batik, Suroboyo Scribble batik, Cheng Ho batik, Suroboyo Wani batik, Catur Muka Brahma batik, Jarak-Semanggi batik, and Keputran batik.

Keywords: Existence, Training, Putat Jaya Batik House

PENDAHULUAN

Latar belakang keberadaan Rumah Batik Putat Jaya tidak dapat terpisahkan dari keberadaan lokalisasi Dolly yang telah ditutup sejak tahun 2014. Berkaitan dengan lokalisasi Dolly, menurut Purnomo (dalam Hartini, 2018:10), lokalisasi tersebut telah ada sejak tahun 1967. Pada awalnya Dolly merupakan kawasan pemakaman Tionghoa. Kemudian oleh Dolly Khavit (seorang perempuan Belanda), membuka usaha pelacuran di kawasan tersebut. Pada tahun 1970-an dibangun wisma-wisma pelacuran dan menjadi sebuah perkampungan yang kemudian dikenal dengan gang Dolly. Tahun 1980-an terdapat lebih dari 4000 PSK di bawah umur, geromo, dan ahli pijat, 800 wisma, kafe dangdut, dan panti pijat plus-plus. Karena hal itulah, Dolly mendapatkan predikat sebagai lokalisasi terbesar di Asia Tenggara pada tahun 1990-an hingga tahun 2000-an. Dolly telah menjadi pusat perekonomian dan tumpuan hidup bagi ribuan pedagang kaki lima, tukang parkir, calo prostitusi dan warung-warung makan yang saling berkait menjalin sebuah simbiosis mutualisme.

Disisi lain banyak dampak negatif yang di timbulkan dari keberadaan lokalisasi Dolly. Pemerintah Kota Surabaya telah berusaha keras mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Nugroho (2017:1), pada tahun 2012 Pemkot Surabaya telah menekan jumlah PSK di lokalisasi Dolly menjadi 960 PSK dari yang semula 1.512 PSK pada tahun 2011.

Kemudian pada 18 Juni 2014, dengan dukungan dari seluruh elemen masyarakat, Pemkot Surabaya secara resmi menutup lokalisasi Dolly. Penutupan lokalisasi Dolly kemudian menjadi pro dan kontra di masyarakat sekitar kawasan tersebut. Penutupan Dolly memberikan dampak penurunan yang sangat signifikan bagi perekonomian warga di sekitar kawasan tersebut. Mengatasi hal itu, Pemkot Surabaya kemudian menyediakan tempat-tempat pelatihan berbasis kewirausahaan di kawasan eks-lokalisasi Dolly. Secara khusus program ini diperuntukkan bagi warga sekitar (Kelurahan Putat Jaya) yang terdampak atas penutupan lokalisasi Dolly.

Pasca penutupan lokalisasi Dolly kemudian pemerintah kota Surabaya mencanangkan program merubah citra eks-lokalisasi Dolly

menjadi lebih positif. Pada tahun 2016, secara resmi walikota Surabaya Tri Rismaharini membentuk program edu-wisata di kawasan tersebut. Program edu-wisata diwujudkan dengan membagi eks-lokalisasi Dolly dibagi menjadi tiga kawasan. Kawasan pertama adalah gang III-A Putat Jaya sebagai penghasil minuman olahan rumput laut dengan produk unggulan yang disebut Orummy. Kawasan kedua adalah gang III-B Putat Jaya sebagai penghasil kain batik dengan motif-motif khas Surabaya. Di kawasan ini Pemkot membangun fasilitas berupa rumah batik Putat Jaya. Kawasan ketiga adalah gang IV Putat Jaya sebagai penghasil produk kerupuk singkong samiler.

Salah satu hal yang menarik perhatian peneliti adalah terkait keberadaan rumah batik Putat Jaya. Adanya rumah batik Putat Jaya telah menjadi fasilitas bagi warga sekitar kawasan eks-lokalisasi Dolly untuk meningkatkan ketrampilan dibidang seni membatik. Kemudian dari rumah batik tersebut juga terbentuk kelompok-kelompok UKM batik yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Sejak awal didirikannya pada tahun 2016 hingga saat ini, rumah batik Putat Jaya masih aktif berkegiatan. Bahkan kini dapat dikatakan sebagai pusat pengembangan dan eksplorasi motif batik khas Surabaya yang dimiliki oleh Pemkot Surabaya.

Hal-hal tersebutlah yang menjadi alasan mendasar penelitian ini dilakukan. Penelitian ini akan difokuskan pada tiga hal yaitu: 1) Mendeskripsikan perkembangan dan eksistensi rumah batik Putat Jaya Surabaya; 2) Mendeskripsikan manajemen pelatihan di rumah batik Putat Jaya Surabaya; 3) Mendeskripsikan hasil pelatihan di rumah batik Putat Jaya Surabaya.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dan mendasari penelitian ini. Penelitian pertama, ditulis oleh Alifah Nur Aniyah pada tahun 2018, yang berjudul “Eksistensi Rumah Batik Tulis Wardani di Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo”. Penelitian kedua, ditulis oleh Dimas Andhika Putra pada tahun 2021, yang berjudul “Eksistensi Fathor Rahman pada Industri Batik Klampar Proppo Pamekasan”. Penelitian ketiga, ditulis oleh Liya Khozaainu pada tahun 2017, yang berjudul “Eksistensi Perajin dan Pelestarian Batik Tulis Sumurgung Era Modern di Desa

Sumurgung, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban”.

Persamaan antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang eksistensi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Alifah Nur Aniyah berfokus pada rumah batik tulis Wardani di Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo, penelitian Dimas Andhika Putra berfokus pada sosok Fathor Rahman, dan penelitian Liya Khozaainu berfokus pada perajin batik di Desa Sumurgung, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban. Sedangkan penelitian ini berfokus pada rumah Batik di Putat Jaya Surabaya.

Penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk merekam eksistensi dan perkembangan Rumah batik Putat Jaya sebagai tempat yang aktif memproduksi batik khas Surabaya melalui sebuah jurnal penelitian. Selain itu diharapkan mampu memberikan manfaat berupa informasi dan wawasan baru terkait keberadaan rumah batik Putat Jaya yang dapat dijadikan percontohan sebagai tempat pembinaan masyarakat untuk meningkatkan ketrampilan membuat batik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Moleong (2006:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu hal terkait objek dan subjek penelitian baik perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah rumah batik Putat Jaya Surabaya. Sedangkan subjek penelitian terbagi menjadi dua yaitu subjek utama dan subjek pendukung. Subjek utama adalah Pengky Gunawan yang merupakan pengelola rumah batik. Subjek pendukung yaitu Sutrisno, Ike Rahmawati, dan Jorono yang merupakan warga binaan rumah batik Putat Jaya. Lokasi penelitian berada di Jalan Putat Jaya Barat VIII B Nomor 31, Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya.

Pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan pada tanggal 16, 27 April, 25, 28 Mei, dan 2 Juni

2021. Hal itu bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta di lapangan terkait rumah batik Putat Jaya.

Proses wawancara dilakukan secara langsung bersama informan penelitian. Informan utama adalah Pengky Gunawan (pengelola rumah batik Putat Jaya) dan informan pendukung adalah Sutrisno, Ike Rahmawati, dan Jorono (warga binaan rumah batik Putat Jaya). Topik wawancara yang dibahas yaitu berkaitan dengan perkembangan, eksistensi, manajemen pelatihan, dan hasil pelatihan di rumah batik Putat Jaya.

Proses dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto, jurnal, dan rekaman wawancara yang berkaitan dengan rumah batik Putat Jaya.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan pasca pengumpulan data di rumah batik Putat Jaya. Data-data yang diperoleh di lapangan tersebut dipilah-pilah dan dirangkum bagian-bagian yang dianggap penting dan dibutuhkan sebagai pembahasan dalam penelitian.

Data-data hasil reduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang disertai gambar, tabel, dan bagan. Proses penyajian data juga disesuaikan dengan format penulisan artikel ilmiah.

Setelah data-data tersebut disajikan, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan sebagai hasil penelitian. Dalam hal ini kesimpulan tersebut berkaitan dengan perkembangan, eksistensi, manajemen pelatihan, dan hasil-hasil pelatihan di rumah batik Putat Jaya.

Untuk menguji keabsahan data-data hasil penelitian dilakukan proses triangulasi data. Proses triangulasi data yang dilakukan yaitu:

1. Triangulasi Teori
Data-data hasil penelitian, dikomparasikan dengan teori-teori yang berkaitan dengan eksistensi, pelatihan, dan batik.
2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data
Data-data hasil penelitian “Eksistensi Rumah Batik Putat Jaya Surabaya”, dicek kembali dengan data-data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di awal.
3. Triangulasi Sumber
Data-data hasil penelitian, direview dan dikonfirmasi kembali kepada informan utama yaitu Pengky Gunawan.

KERANGKA TEORITIK

A. Pengertian Eksistensi

Kata “eksistensi” berasal dari bahasa latin “*existere*” yang artinya “ada” atau “memiliki keberadaan aktual”. Menurut Prasanti (2016:34) eksistensi adalah mengenai ada maupun tidak adanya “suatu hal tertentu” yang timbul dari pengakuan orang lain di suatu lingkungan. Nilai eksistensi tersebut sangat penting, karena merupakan sarana untuk menunjukkan performa di dalam suatu lingkungan.

Sedangkan Idrus (2004:16), menjelaskan bahwa eksistensi memiliki tiga pemaknaan. Pertama, eksistensi merupakan sesuatu yang ada. Kedua, eksistensi merupakan sesuatu yang memiliki aktualitas. Dan ketiga, eksistensi merupakan segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu tersebut ada.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah mengenai keberadaan “suatu hal” yang timbul dari pengakuan orang-orang di suatu lingkungan dan bersifat aktual.

Dalam penelitian ini eksistensi yang dimaksud merupakan keberadaan rumah batik Putat Jaya Surabaya yang dideskripsikan mulai dari eksistensi saat awal berdiri hingga sekarang.

B. Rumah Pelatihan

Menurut Sarwono (dalam Budiharjo, 1998:148), rumah adalah bangunan yang digunakan manusia sebagai hunian untuk melangsungkan hidup serta membangun interaksi sosial dan norma-norma antar penghuninya.

Sedangkan pelatihan menurut Raymond (2005:4) adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk memberikan fasilitas belajar bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, dan ketrampilan secara sistematis hingga mampu menjadi seorang yang profesional.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa rumah pelatihan adalah tempat yang digunakan untuk melangsungkan serangkaian aktivitas belajar bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya hingga menjadi seorang yang profesional dalam suatu hal.

Berkaitan dengan penelitian ini, rumah batik Putat Jaya dapat dikatakan sebagai rumah

pelatihan yang dibentuk oleh Pemkot Surabaya untuk meningkatkan ketrampilan warganya dalam hal membuat batik.

C. Batik

Menurut Ratyaningrum (2016:1), batik merupakan proses pembentukan motif atau ornamen dengan teknik rekalarat yaitu menggunakan perintang warna. Perintang warna tersebut disebut “*malam*” (sejenis lilin), sedangkan pewarnaannya dapat menggunakan pewarna alam maupun pewarna sintetis.

Sedangkan menurut Musman (2011:1), batik merupakan titik-titik yang diorganisasikan sedemikian rupa pada media kain yang lebar hingga menghasilkan motif-motif yang indah. Hal tersebut sesuai dengan etimologi kata “batik” yang berasal dari kata “*amba*” (bahasa Jawa) yang artinya lebar dan “*nitik*” (bahasa Jawa) yang artinya titik.

Menurut Riadi (2019:5), secara umum batik dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

Tabel 1. Jenis-jenis batik berdasarkan teknik pembuatannya
(Sumber: Riadi, 2019)

Jenis Batik	Keterangan
 Gambar 1. Batik Tulis Sumber: Riadi, 2019	Batik tulis, yaitu batik yang dibuat dengan menorehkan <i>malam</i> pada kain menggunakan alat berupa canting tulis yang dikerjakan secara manual dengan tangan.
 Gambar 2. Batik Cap Sumber: Riadi, 2019	Batik cap, yaitu batik yang dibuat dengan menorehkan <i>malam</i> pada kain menggunakan alat berupa cetakan motif batik (menyerupai stempel) yang terbuat dari tembaga.
 Gambar 3. Batik Lukis Sumber: Riadi, 2019	Batik lukis yaitu batik yang dibuat dengan menorehkan <i>malam</i> pada kain menggunakan teknik lukis, sehingga seniman dapat secara bebas dalam mengeksplorasi alat apapun untuk menciptakan motif.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa batik merupakan proses menciptakan motif pada kain dengan menggunakan perintang warna berupa *malam* atau lilin dan pewarna alam maupun sintetis.

D. Motif Batik

Motif batik merupakan dasar dari pola gambar yang dirancang, sehingga akan menimbulkan makna yang terkandung dan dapat diungkap baik dari tanda, simbol, atau lambang pada motif tertentu (Soemantri, 2005:110). Sedangkan menurut Susanto (1980:212) motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motif batik adalah kerangka pola gambar yang disusun di atas kain atau media lainnya sehingga memiliki makna tersendiri dalam terbentuknya batik.

Menurut Ratyaningrum, (2016:17). Secara struktural, motif batik dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1) Motif Utama

Pada umumnya motif utama merupakan motif yang menjadi tema pokok dan menjadi nama dari sebuah karya batik. Motif ini dapat berupa bentuk-bentuk yang sering dimunculkan, bentuk yang secara proporsi lebih besar dari bentuk lainnya, atau bentuk yang menjadi titik pusat dari selembar kain batik.

2) Motif Tambahan

Yaitu motif yang difungsikan sebagai pengisi bidang dan tidak memiliki arti yang begitu mendalam. Motif ini pada umumnya ditambahkan disela-sela motif utama.

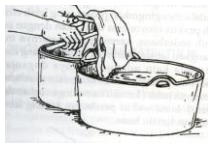
3) Motif *Isen*

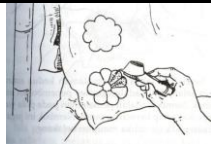
Berupa titik-titik, garis-garis, atau gabungan dari keduanya yang berfungsi untuk mengisi bidang dalam motif utama dan motif tambahan. Selain itu, motif *isen* juga dapat mengisi pada bidang di antara motif utama dengan motif tambahan, atau disebut bidang latar.

E. Proses Membuat Batik

Menurut Riyanto (1997:27-28), terdapat beberapa tahapan dalam proses pembuatan batik tulis. Berikut merupakan tahapan-tahapannya.

Tabel. 2. Proses Pembuatan Batik
(Sumber: Riyanto, 1997)

Proses	Keterangan
 Gambar 4. Pengolahan Kain Sumber: Riyanto, 1997	Tahap pertama adalah pencucian kain mori untuk menghilangkan segala kotoran. Dalam proses ini biasanya masyarakat tradisional juga melakukan proses <i>pengloyoran</i> (memasukkan kain ke minyak jarak atau minyak kacang dalam abu merang atau londo). Hal tersebut bertujuan agar kain menjadi lemas dan daya serap terhadap zat warna lebih tinggi.
 Gambar 5. Pembuatan pola (<i>nyorek</i> atau <i>mola</i>) Sumber: Riyanto, 1997	Membuat pola di atas kain. Dalam proses <i>mola</i> terdapat dua cara yang dilakukan yaitu dengan cara <i>ngeblat</i> dan menggambar langsung pada kain. <i>Ngeblat</i> adalah meniru pola yang sudah ada. Contoh pola biasanya dibuat di atas kertas dan kemudian dijiplak sesuai pola di atas kain. Sedangkan proses menggambar langsung dapat dilakukan dengan cara membuat pola di atas kain (langsung dengan <i>canthing</i> maupun dengan menggunakan pensil terlebih dahulu).
 Gambar 6. <i>Ngflowong</i> Sumber: Riyanto, 1997	Menorehkan malam batik ke kain mori yang dimulai dengan <i>ngflowong</i> (menggambar garis luar pola). Kemudian membuat <i>isen-isen</i>. Di dalam proses membuat <i>isen-isen</i> terdapat istilah <i>nyecek</i> yaitu membuat isian di dalam

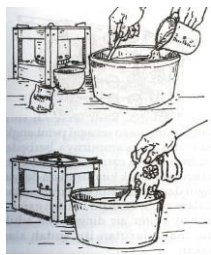


Gambar 7. Isen-isen
Sumber: Riyanto, 1997



Gambar 8. Nembok
Sumber: Riyanto, 1997

pola yang sudah dibuat, misalnya titik-titik. Ada pula istilah *nruntum* yang hampir sama dengan *isen-isen* namun lebih rumit. Lalu dilanjutkan dengan *nembok* (memblok bagian pola yang tidak akan diwarnai atau akan diwarnai dengan warna yang lain).



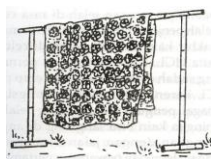
Gambar 9. Pewarnaan
Sumber: Riyanto, 1997

Pada tahap ini kain yang sudah dibatik dicelupkan ke cairan warna secara berulang kali hingga mendapatkan warna yang dikehendaki. Dalam proses pewarnaan terdapat istilah *Nyoga* yaitu pencelupan kain untuk memberi warna coklat pada bagian-bagian yang tidak ditutup malam.



Gambar 10. Nglorot
Sumber: Riyanto, 1997

Melepaskan malam atau lilin dengan memasukkan kain ke dalam air mendidih yang sudah dicampuri bahan untuk mempermudah lepasnya lilin. Kemudian dibilas dengan air bersih



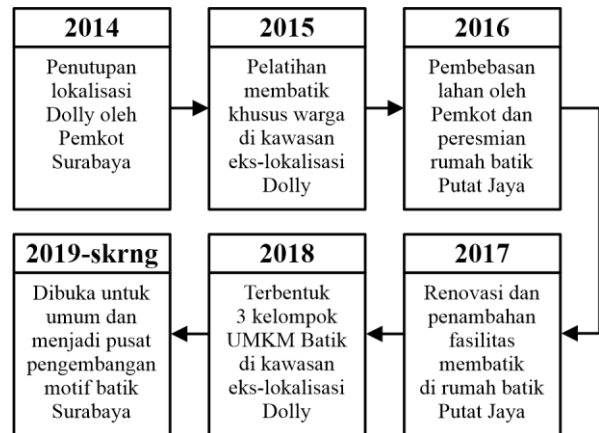
Gambar 11. Pengeringan
Sumber: Riyanto, 1997

Proses pengeringan dilakukan dengan menggunakan cahaya matahari dan diangin-anginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan dan Eksistensi Rumah Batik Putat Jaya Surabaya

Berikut merupakan perkembangan rumah batik Putat Jaya Surabaya.



Bagan 1. Perkembangan Rumah Batik Putat Jaya
(Sumber: Basyasyah, 2021)

Pasca penutupan lokalisasi Dolly, pada tahun 2015 Pemkot Surabaya membuat program pelatihan usaha bagi warga masyarakat terdampak penutupan lokalisasi Dolly. Salah satunya adalah pelatihan membatik. Sebuah wisma eks-lokalisasi Dolly dialih fungsikan menjadi tempat pelatihan membatik. Dalam kegiatan ini Pemkot Surabaya mendatangkan salah satu seniman batik Surabaya yaitu Pengky Gunawan untuk menjadi narasumber dan pemateri membatik. Kegiatan tersebut berjalan selama setahun hingga pertengahan tahun 2016.

Pada tahun 2016, Pemkot Surabaya melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) melakukan pembebasan lahan dengan membeli sebuah tanah dan bangunan di kawasan eks-lokalisasi Dolly untuk dijadikan sebagai rumah pelatihan membatik. Kemudian pada bulan Agustus 2016, Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini meresmikan “Rumah Batik Putat Jaya” yang tepatnya berlokasi di Jalan Putat Jaya Barat VIII B Nomor 31, Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Rumah batik tersebut difungsikan sebagai tempat pelatihan membatik khusus warga terdampak pasca penutupan lokalisasi Dolly. Bersamaan dengan peresmian tersebut Pengky Gunawan yang awalnya hanya mengisi pelatihan-pelatihan sederhana, secara resmi pula diberikan tanggung jawab oleh Pemkot sebagai pengelola harian dan sekaligus tentor di rumah batik Putat Jaya. Menurut Pengky Gunawan (wawancara 16 April 2021), pada dasarnya tujuan didirikannya rumah batik adalah untuk mengembalikan

perekonomian warga terdampak penutupan lokalisasi Dolly. Warga tanpa dipungut biaya apapun, boleh datang ke rumah batik Putat Jaya untuk belajar membuat batik.



Gambar 12. Logo Rumah Batik Putat Jaya
(Sumber: Gunawan, 2021)

Kemudian pada awal tahun 2017, melihat antusiasme warga sekitar yang tinggi dalam mengenal dan memproduksi batik, Pemkot merenovasi besar-besaran rumah batik Putat Jaya. Awalnya bangunan tersebut hanya satu lantai kemudian direnovasi menjadi dua lantai. Sarana prasarana untuk proses pembuatan batik juga ditambah menjadi lebih memadai.



Gambar 13. Rumah Batik Putat Jaya
(Sumber: Basyasyah, 2021)



Lantai 1

Lantai 2

Gambar 14. Lantai 1 dan 2 Rumah Batik Putat Jaya
(Sumber: Basyasyah, 2021)

Pada tahun 2018, rumah batik Putat Jaya telah berhasil membentuk 3 kelompok UKM sentra batik di kawasan eks-lokalisasi Dolly. Ketiga kelompok tersebut yaitu: UKM Jarak Arum, Canting Surya, dan Alpujabar. UKM Jarak Arum berlokasi di Jalan Putat Jaya Punden II/33. UKM tersebut dikelola oleh Fitri Anggraini Lestari dengan anggota sejumlah 9 orang. UKM Canting Surya berlokasi di Jalan Putat Jaya Barat 6B/6. UKM ini dikelola oleh Ike Setyowati dengan 7 orang anggota. Sedangkan UKM Alpujabar berlokasi di Jalan Putat Jaya Barat 9B/31. UKM tersebut dikelola oleh Sutrisno dengan 5 orang anggota. Kemunculan UKM-UKM di kawasan eks-lokalisasi Dolly tersebut merupakan salah satu bentuk keberhasilan Pemkot Surabaya dalam upaya membangkitkan perekonomian warga terdampak penutupan lokalisasi Dolly melalui pelatihan di rumah batik Putat Jaya.

Tahun 2019, melihat perkembangan batik yang semakin diminati oleh masyarakat Surabaya, Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini menginstruksikan untuk membuka secara umum rumah batik Putat Jaya bagi seluruh warga Surabaya. Awalnya keberadaan rumah batik dikhususkan untuk warga sekitar terdampak penutupan lokalisasi, kini seluruh warga Surabaya dapat belajar di rumah batik Putat Jaya.

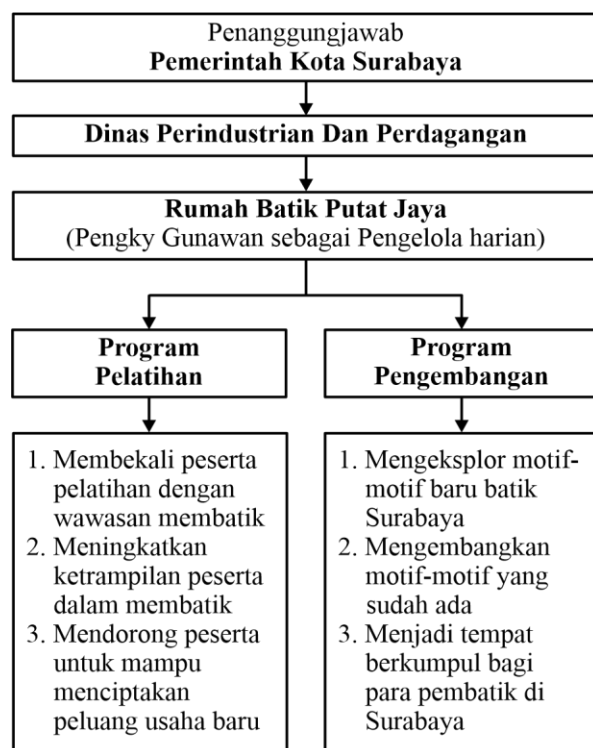
Menurut Pengky Gunawan (wawancara 27 April 2021), keberadaan rumah batik Putat Jaya mampu memberikan manfaat bagi warga Surabaya dan kontribusi bagi perkembangan batik khas Surabaya. Bagi warga Surabaya, rumah batik dapat dijadikan sebagai tempat menambah wawasan, konsultasi, bahkan memproduksi batik dengan fasilitas yang telah disediakan oleh Pemkot, sehingga dapat melahirkan kelompok-kelompok UKM di Surabaya dan membangkitkan perekonomian masyarakat menengah ke bawah. Sedangkan kontribusi bagi perkembangan batik khas Surabaya adalah 1) Tempat mengeksplorasi motif-motif khas Surabaya; 2) Tempat yang mendukung produktifitas berkarya batik khas Surabaya; 3) Tempat berkumpul dan bertukar pikiran bagi para pembatik di Surabaya baik yang sudah profesional maupun yang masih pemula.

Eksistensi rumah batik Putat Jaya dari tahun ke tahun semakin tampak perkembangannya.

Awalnya hanya diperuntukkan bagi warga di satu kawasan, kini telah dikenal secara luas oleh warga Surabaya. Bahkan menurut Pengky Gunawan, rumah batik Putat Jaya kini dapat dikatakan sebagai pusat perkembangan batik Surabaya dan telah melahirkan sekaligus mendampingi UKM-UKM batik yang ada di Kota Surabaya.

B. Manajemen Pelatihan di Rumah Batik Putat Jaya Surabaya

Berikut merupakan skema manajemen pelatihan di rumah batik Putat Jaya.



Bagan 2. Menejemen pelatihan di Rumah Batik Putat Jaya
(Sumber: Basyasyah, 2021)

Rumah batik Putat Jaya merupakan fasilitas yang dimiliki Pemkot Surabaya melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surabaya. Sumber pendanaan rumah batik berasal dari APBD Pemkot Surabaya. Hal tersebut termasuk kegiatan pelatihan maupun pengembangan.

1. Pengelola rumah batik Putat Jaya

Pengelola harian dan sekaligus tentor di rumah batik Putat Jaya sejak awal berdirinya hingga saat ini (2021) adalah Pengky Gunawan. Beliau ditunjuk secara langsung oleh Disperindag

kota Surabaya. Sosok Pengky Gunawan dianggap tepat untuk diberikan tanggungjawab tersebut, karena beliau merupakan seorang seniman batik Surabaya yang sangat berpengalaman. Pada tahun 2015 sebelum berdirinya rumah batik Putat Jaya, beliau juga aktif dalam kegiatan sosial (pelatihan-pelatihan) khususnya di kawasan eks-lokalisasi Dolly.



Gambar 15. Pengky Gunawan
(Sumber: Basyasyah, 2021)

Menurut Pengky Gunawan, beliau biasanya mampu mementori pelatihan yang berskala kecil (1-8 orang) secara sendirian. Namun jika pelatihannya dilakukan dalam skala besar (lebih dari 10 orang), beliau mendatangkan tentor lainnya dari teman-teman seprofesinya khususnya yang berpengalaman dalam dunia batik. Bahkan seringkali Pengky mendatangkan warga binaan yang telah dianggap mahir untuk menjadi pelatih dalam pelatihan tersebut.

2. Peserta pelatihan atau binaan rumah batik Putat Jaya

Menurut Pengky Gunawan (wawancara 25 Mei 2021), seluruh warga Surabaya yang ingin belajar membatik dapat mendatangi rumah Batik Putat Jaya. tidak ada batasan atau syarat khusus bagi peserta. Selama ini yang pernah menjadi peserta pelatihan adalah warga terdampak penutupan eks-lokalisasi, pelajar, mahasiswa, dan ibu-ibu PKK, penjahit, warga yang kehilangan pekerjaannya, dan sebagainya.

Keputusan untuk membuka rumah batik Putat Jaya untuk umum ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) Pada tahun 2018, rumah batik Putat Jaya telah berhasil membina warga terdampak penutupan lokalisasi Dolly; 2) Rumah

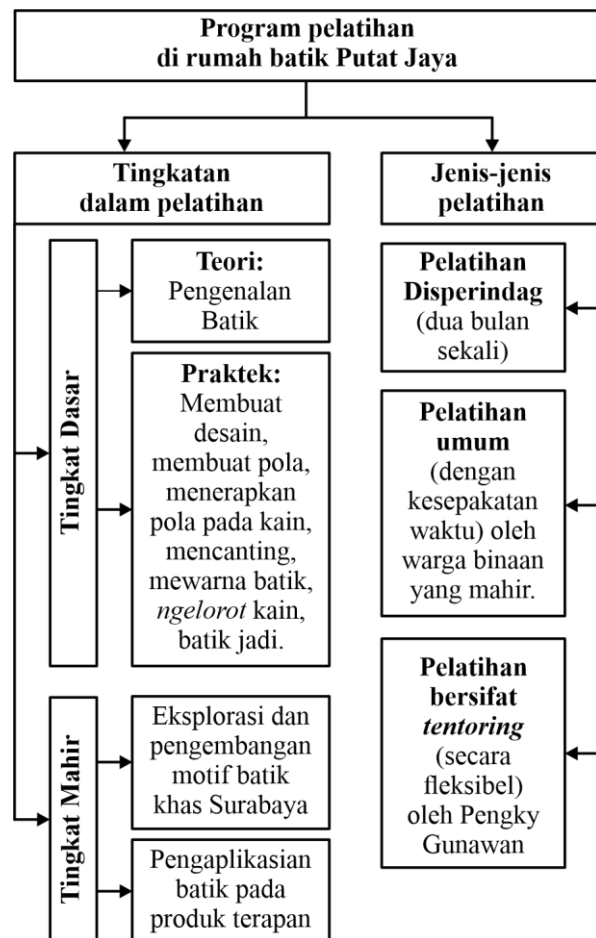
batik Putat Jaya telah melahirkan kelompok-kelompok UKM batik di kawasan eks-lokalisasi Dolly seperti Jarak Arum, Canting Surya, dan Alpujabar; 3) Minat masyarakat Surabaya dengan batik mulai meningkat; 4) Keinginan Pemkot Surabaya untuk melestarikan dan mengembangkan batik khas Surabaya.

Salah satu warga terdampak penutupan lokalisasi Dolly yang kini masih aktif di rumah batik Putat Jaya adalah Sutrisno. Beliau merupakan salah satu warga binaan yang dianggap berhasil dalam mengembangkan usaha batik. Sutrisno telah mampu menciptakan UKM batik dengan nama Alpujabar di kawasan eks-lokalisasi Dolly. Menurut Sutrisno (wawancara 28 Mei 2021), awalnya beliau merupakan pedagang kopi di kawasan lokalisasi Dolly. Kemudian setelah penutupan Dolly pemasukannya menjadi menurun. Mengetahui adanya pelatihan batik yang diselenggarakan oleh Pemkot Surabaya, Sutrisno menjadi tertarik. Selama tiga tahun belajar di rumah batik Putat Jaya, kini beliau mampu mendirikan UKM batik Alpujabar dengan lima anggotanya. Bahkan karena beliau telah dianggap mahir, pada tahun 2020 Sutrisno juga diberikan tanggung jawab menjadi tentor di rumah batik Putat Jaya bersama Pengky Gunawan.

Sebagai contoh lainnya, salah satu warga binaan yang masih aktif mendatangi rumah batik Surabaya adalah Jorono. Beliau merupakan warga Surabaya yang berasal dari luar kawasan eks-lokalisasi Dolly. Jorono merupakan seorang penjahit yang ingin mengembangkan usahanya. Menurut beliau (wawancara 27 April 2021), selama proses pelatihan beliau tidak mengalami kendala yang begitu berat. Beliau juga sangat merasakan manfaat dari keberadaan rumah batik Putat Jaya. Kini beliau sudah dua tahun aktif mendalami usaha batik dan masih sering datang ke rumah batik Putat Jaya untuk berkonsultasi dengan Pengky Gunawan.

3. Program pelatihan di rumah batik Putat Jaya

Berikut merupakan program pelatihan di rumah batik Putat Jaya.



Bagan 3. Struktur Pelatihan di Rumah Batik Putat Jaya
(Sumber: Basyasyah, 2021)

- a. Pelatihan Disperindag Surabaya (2 bulan sekali).

Pelatihan ini merupakan program resmi Disperindag Kota Surabaya yang dilaksanakan setiap dua bulan sekali. Dalam satu sesi pelatihan biasanya dilaksanakan selama 1-3 hari pada setiap bulannya. Peserta dalam pelatihannya adalah ibu-ibu PKK, warga terdampak penutupan lahan, dan warga binaan Dinas Sosial. Penjadwalan kegiatan tersebut telah diatur oleh Disperindag Kota Surabaya. Sarana dan prasarana pelatihan ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah Kota Surabaya.



Gambar 16. Pelatihan Rutin Disperindag Kota Surabaya
(Sumber: Gunawan, 2020)

Materi yang diberikan pada program ini umumnya adalah materi tingkat dasar dalam membatik. Hal tersebut karena melihat latar belakang peserta yang rata-rata masih baru mengenal batik. Peserta akan belajar dari nol terkait batik dan proses pembuatan batik. Materi yang diberikan yaitu pengenalan batik, eksplorasi ide, membuat desain, membuat pola, menerapkan pola, mencanting, mewarna batik, *ngeloret* kain hingga produk jadi.

Program pelatihan ini bertujuan untuk memberikan bekal ketrampilan bagi peserta, sehingga peserta mampu mengenal batik dan sekaligus mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Menurut Pengky Gunawan, rumah batik Putat Jaya sangat bersifat fleksibel dan terbuka bagi siapapun. Jika sudah mengikuti sampai selesai pada satu sesi pelatihan, peserta diperbolehkan kembali lagi ke rumah batik secara mandiri untuk terus memperdalam ilmu-ilmu membatik ke tingkat yang lebih tinggi.

b. Pelatihan umum (dengan kesepakatan waktu) oleh warga binaan yang telah mahir.

Pelatihan umum merupakan pelatihan yang diperuntukkan bagi siapapun dan komunitas apapun (warga Surabaya maupun dari luar kota Surabaya) yang ingin belajar terkait batik Surabaya. Sebagai pelatih dalam pelatihan ini adalah warga binaan yang telah mahir seperti Sutrisno, Ike Setyowati, dan Fitri Anggraini. Waktu pelatihan pun ditentukan melalui kesepakatan bersama antara pengelola rumah batik dengan peserta pelatihan. Pada program ini biaya pelatihan ditanggung secara mandiri oleh

peserta. Rumah batik Putat Jaya hanya menyediakan fasilitasnya saja.



Gambar 17. Pelatihan Umum Dengan Kesepakatan Waktu
(Sumber: Gunawan, 2019)

Berkaitan dengan materi pelatihan, serta dapat memilih materi yang ingin diperdalam. Materi-materi yang dapat dikategorikan menjadi dua tingkatan yaitu pelatihan tingkat dasar dan pelatihan tingkat mahir.

Pada pelatihan tingkat dasar, materi yang diberikan dilaksanakan dalam dua metode yaitu secara teori dan praktek.



Gambar 18. Materi pelatihan tingkat dasar
(Sumber: Basyasyah, 2021)

Materi-materi yang diberikan secara teori yaitu pengenalan batik dan proses eksplorasi ide. Sedangkan proses yang dapat dilakukan dengan cara praktek langsung adalah membuat desain, membuat pola, menerapkan pola pada kain, mencanting, mewarna, *ngeloret* kain hingga produk jadi. Peserta dapat memilih materi tersebut secara keseluruhan ataupun memilih memperdalam salah satu materi saja (contohnya memperdalam materi membuat desain saja).

Pada pelatihan tingkat mahir, materi yang diberikan difokuskan pada mengeksplorasi batik

Surabaya. Menurut Pengky Gunawan, pada tingkat ini peserta diarahkan untuk menggali hal baru maupun mengembangkan motif-motif batik Surabaya yang sudah ada. Dalam proses penggalian ide, peserta diarahkan untuk mencari hal unik yang ada di sekitar tempat tinggalnya sendiri untuk diangkat dalam konsep batik Surabaya. Kemudian peserta diberikan pendampingan dalam proses mewujudkan idenya tersebut hingga menjadi sebuah kain batik. Pelatihan ini akan menghasilkan variasi dan kreasi baru dari motif-motif batik Surabaya.

Selain itu materi lain yang juga disediakan adalah materi pengaplikasian kain batik menjadi produk terapan. Pada materi tersebut peserta diarahkan untuk mengaplikasikan kain batik yang telah dibuat menjadi produk-produk bernilai guna seperti pakaian dan aksesoris pakaian.

c. Pelatihan yang bersifat *tentoring* (secara fleksibel) oleh Pengky Gunawan.



Gambar 19. Pelatihan umum dengan kesepakatan waktu
(Sumber: Basyasyah, 2021)

Sebagai *tentor* dalam pelatihan ini adalah Pengky Gunawan. Pelaksanaannya tidak terikat oleh waktu. Proses *tentoring* diperuntukkan bagi para warga binaan baik yang masih pemula maupun yang sudah mahir. Rumah batik sangat terbuka bagi yang ingin melakukan konsultasi terkait batik. Proses konsultasi pun dapat dilakukan dengan bertukar pikiran dengan sesama binaan lainnya. Menurut Pengky Gunawan, hal inilah yang menjadi poin kelebihan rumah batik Putat Jaya. Selain sebagai tempat pelatihan, rumah batik Putat Jaya juga menjadi tempat menjalin silaturahmi dan berkumpulnya bagi para pembatik di Surabaya baik yang masih pemula maupun yang sudah profesional.

C. Hasil Pelatihan di Rumah Batik Putat Jaya Surabaya

Berikut merupakan beberapa karya batik dari pengelola dan para binaan yang telah mengikuti pelatihan di rumah batik Putat Jaya.

1. Batik “Metamorfosa Dolly”



Gambar 20. Batik “Metamorfosa Dolly” karya Pengky Gunawan dan warga binaan
(Sumber: Gunawan, 2016)

Batik Metamorfosa Dolly merupakan karya kolaborasi Pengky Gunawan (pengelola) dengan beberapa warga binaan rumah batik Putat Jaya. Dibuat pada tahun 2016 dan diwujudkan pada kain primisima berukuran 200cm x 115cm dengan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan *colet* (teknik kuas). Batik Metamorfosa Dolly berhasil menjadi ikon rumah batik Putat Jaya hingga dikenal oleh masyarakat luas. Bahkan Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini membeli secara khusus batik ini dan menjadikannya pakaian yang digunakan untuk rutinitas bekerja.

Menurut Pengky Gunawan, konsep atau ide penciptaan batik terinspirasi dari metamorfosis kupu-kupu. Peristiwa perubahan bentuk ulat menjadi kupu-kupu yang indah. Hal tersebut merupakan analogi dari keadaan sekitar di rumah batik Putat Jaya yang awalnya merupakan tempat dengan citra yang negatif (lokalisasi Dolly) dan saat ini dapat berubah menjadi positif.

Secara visual, batik Metamorfosa Dolly tersusun dari motif utama, tambahan, dan *isen-isen*. Motif utamanya adalah kupu-kupu, kepompong, dan ulat. Motif tambahannya adalah sulur-sulur dan daun-daunan. Sedangkan *isen-isennya* yaitu titik dan garis-garis lengkung yang diterapkan pada kupu-kupu, kepompong, ulat dan daun-daunan. Warna yang dimunculkan adalah hijau, merah, dan dominasi hitam sebagai latar.

2. Batik “Suroboyo Scribble”



Gambar 21. Batik “Suroboyo Scribble” karya Sutrisno
(Sumber: Basyasyah, 2021)

Batik Suroboyo *Scribble* diwujudkan pada kain primisima berukuran 200cm x 115cm. Dibuat oleh Sutrisno pada tahun 2018 dengan teknik ciprat. Sutrisno merupakan salah satu warga terdampak dari penutupan lokalisasi Dolly. Ketekunan Sutrisno dalam menekuni batik membuah hasil beliau dapat menciptakan UKM batik sendiri. UKM batik tersebut bernama UKM Alpujabar yang berlokasi di kawasan eks-lokalisasi Dolly.

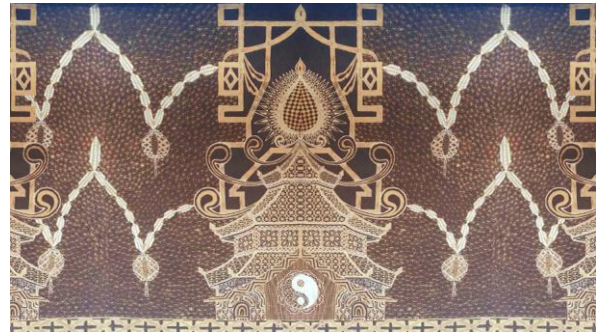
Menurut Sutrisno (wawancara 28 Mei 2021), secara ide beliau ingin menjolkan ikon-ikon kota Surabaya. Selain itu, batik tersebut dibuat secara *scribble* (tidak beraturan) dengan mengeksplorasi dan memadukan antara teknik ciprat dan teknik batik tulis (teknik canting).

Secara visual, motif utamanya adalah tugu pahlawan, sura (ikan hiu), dan buaya. Motif tambahannya adalah bunga semanggi. Sedangkan *isen-isennya* yang dimunculkan dominan titik-titik hasil cipratan. Warna yang dimunculkan pada batik ini adalah hijau, biru, kuning, coklat, dan ungu. Banyaknya penggunaan warna tersebut sangat memungkinkan diterapkan karena penggunaan teknik ciprat dan pewarna remasol.

3. Batik “Cheng Ho”

Batik Cheng Ho merupakan karya dari Ike Rahmawati yang dibuat pada tahun 2016. Menurut Ike Rahmawati (wawancara 2 Juni 2021), beliau merupakan warga terdampak penutupan lokalisasi Dolly yang dahulunya berjualan makanan di sekitar kawasan tersebut. Kemudian Ike mengikuti pelatihan batik di rumah batik Putat Jaya dan kini berhasil

membuat UKM batik sendiri yaitu UKM Canting Surya di kawasan Putat Jaya.



Gambar 22. Batik “Ceng Ho” karya Ike Rahmawati
(Sumber: Basyasyah, 2021)

Karya batik Cheng Ho, divisualisasikan pada kain primisima berukuran 200cm x 115cm. Teknik yang digunakan adalah teknik batik tulis dan pewarnaannya dengan teknik celup.

Batik Ceng Ho terinspirasi dari Masjid Muhammad Cheng Ho yang berada di Jalan Gading No. 2, Kelurahan Ketabang, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Secara konsep, batik divisualisasikan dengan menggabungkan tiga budaya yaitu Tionghoa, Islam, dan Jawa.

Motif utama pada batik ini adalah masjid Cheng Ho yang telah distilasi. Motif tambahannya adalah ornamen jendela masjid (yang divisualkan di atas motif utama), lampion gantung, dan simbol *yin yang*. Sedangkan motif *isen-isennya* adalah titik dan garis lengkung yang diterapkan pada motif utama, tambahan, dan dominan pada latar batik. Warna yang dimunculkan yaitu coklat tua dan coklat muda.

4. Batik “Suroboyo Wani”



Gambar 23. Batik “Suroboyo Wani” karya Herman
(Sumber: Gunawan, 2021)

Batik Suroboyo Wani dibuat oleh Herman yang merupakan salah satu warga binaan rumah Batik Putat Jaya dari daerah Dupak. Karya tersebut selesai dibuat pada Maret 2021. Batik Suroboyo Wani divisualisasikan pada kain primisima berukuran 200cm x 115cm. Teknik yang digunakan adalah teknik batik tulis dan pewarnaannya menggunakan teknik colet (kuas).

Menurut Pengky Gunawan (wawancara 27 April 2021), Herman membuat batik ini untuk seragam salah satu sekolah swasta di Surabaya, sehingga konsepnya adalah menonjolkan ikon-ikon Surabaya dan ikon-ikon pendidikan.

Motif utamanya adalah tugu pahlawan, sura (ikan hiu), buaya, jembatan Suramadu, gedung balai pemuda. Motif tambahannya adalah bunga semanggi, rumah, gedung, buku, pensil, jangka, kuas, dan sulur-sulur tanaman. Sedangkan *isen-isennya* adalah titik-titik, garis lengkung, dan garis yang membentuk pola geometris (kotak-kotak). Warna yang dimunculkan meliputi kuning, biru, hitam, hijau, dan merah (pada latar).

5. Batik “Catur Muka Brahma”



Gambar 24. Batik “Catur Muka Brahma” karya Salsabila (Sumber: Gunawan, 2019)

Batik Catur Muka Brahma divisualisasikan pada kain primisima berukuran 200 cm x 115 cm. Teknik yang digunakan adalah teknik batik tulis. Teknik pewarnaan yang digunakan adalah kombinasi teknik colet dan celup. Karya tersebut dibuat oleh Salsabila pada tahun 2019. Salsabila merupakan siswi SMK yang menjadi binaan di rumah batik Surabaya.

Patung Brahma empat rupa yang berada di kawasan Klenteng Sanggar Agung Kenjeran Surabaya menjadi inspirasi dalam karya ini. Bentuk patung Brahma empat rupa tersebut menjadi motif utama yang dimunculkan. Motif

tambahannya adalah sulur-sulur tanaman, bunga teratai, air laut, dan pola motif kawung. Sedangkan *isen-isennya* adalah titik dan garis-garis lengkung yang diterapkan pada motif utama dan motif tambahan. Warna yang dimunculkan adalah kuning, hijau, biru, merah muda, merah tua, hitam, dan putih.

6. Batik “Keputran”



Gambar 26. Batik “Keputran” karya Pengky Gunawan (Sumber: Basyasyah, 2021)

Batik Keputran divisualisasikan Pengky Gunawan pada kain primisima berukuran 200cm x 115cm. Dibuat pada tahun 2019 dengan teknik batik tulis dan proses pewarnaannya menggunakan teknik colet (kuas).

Secara ide, terinspirasi dari suasana pasar Keputran. Pasar Keputran merupakan pasar tradisional yang berada Kelurahan Keputran, Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya. Simbol-simbol seperti sayuran, ayam potong, dan buah-buahan divisualisasikan Pengky Gunawan menjadi motif utama yang disusun seperti buketan. Motif tambahannya berupa sulur-suluran dan bunga semanggi. Sedangkan *isen-isennya* yang dimunculkan dalam karya ini adalah titik dan garis lengkung yang diterapkan pada motif utama dan motif tambahan serta mendominasi pada latar batik. Warna yang dimunculkan adalah biru, coklat tua, coklat muda, dan hitam.

7. Batik “Jarak-Semanggi”

Batik Jarak-Semanggi merupakan karya salah satu warga binaan rumah batik Putat Jaya dari yaitu Jorono. Berdasarkan hasil wawancara dengan Jorono (27 April 2021) merupakan seorang penjahit di daerah Sukolilo yang berkeinginan tinggi untuk belajar membatik di

rumah batik Putat Jaya. Batik Jarak-Semanggi diwujudkan pada kain primisima berukuran 200 x 115 cm. Teknik yang digunakan adalah teknik batik cap. Proses pewarnaan menggunakan teknik celup (dua kali celup).



Gambar 25. Batik “Jarak-Semanggi” karya Jorono
(Sumber: Basyasyah, 2021)

Konsep batik ini menonjolkan tumbuhan khas Surabaya yaitu tumbuhan jarak dan semanggi. Secara visual, motif yang dimunculkan ada tiga yaitu motif jarak, motif semanggi, dan motif tumbuhan (sebagai motif pinggiran). Warna yang digunakan adalah warna kuning dan hijau.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Eksistensi rumah batik Putat Jaya sangat tampak perkembangannya dari tahun ke tahun. Berawal dari penutupan lokalisasi Dolly pada tahun 2014, kemudian Pemkot Surabaya memberikan perhatian khusus bagi warga terdampak penutupan lokalisasi tersebut. Pemkot Surabaya melalui Disperindag juga membuat berbagai program pelatihan kewirausahaan dengan salah satunya mendirikan rumah batik Putat Jaya pada tahun 2016. Awalnya rumah batik Putat Jaya hanya khusus diperuntukkan bagi warga terdampak penutupan lokalisasi Dolly. Kemudian pada tahun 2019 rumah batik ini resmi dibuka seluas-luasnya bagi seluruh warga Surabaya yang ingin belajar mendalami batik. Bahkan saat ini rumah batik Putat Jaya dapat dikatakan sebagai Pusat pengembangan batik Surabaya.

Manajemen pelatihan di rumah batik Putat Jaya dikelola oleh seniman batik Surabaya yaitu Pengky Gunawan. Peserta pelatihannya pun tidak ada batasan khusus. Seluruh warga Surabaya

maupun luar Surabaya yang ingin belajar tentang batik kini dapat mendatangi rumah batik Putat Jaya. Pelatihan di rumah batik Surabaya terbagi menjadi 3 yaitu: pelatihan Disperindag (2 bulan sekali), pelatihan umum (dengan kesepakatan waktu), dan pelatihan yang bersifat *tutoring* (secara fleksibel).

Keberadaan rumah batik Putat Jaya telah mampu melahirkan kelompok-kelompok UKM batik yang mampu memproduksi batik khas Surabaya secara mandiri. Beberapa karya batik khas Surabaya yang telah dihasilkan dari para binaan antarlain: batik Metamorfosa Dolly, batik Suroboyo *Scribble*, batik Cheng Ho, batik Suroboyo Wani, batik Catur Muka Brahma, batik Jarak-Semanggi, batik Keputran.

B. Saran

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) Bagi Rumah Batik agar memperbanyak variasi program pelatihan yang mampu menarik minat masyarakat dalam berkarya dan berwirausaha; 2) Bagi Pemerintah Kota Surabaya agar memperbanyak pendirian fasilitas-fasilitas pelatihan ketrampilan seperti rumah batik Putat Jaya; 3) Bagi masyarakat agar tidak ragu untuk belajar mendalami seni batik; 4) Bagi mahasiswa Jurusan Seni Rupa untuk memperbanyak kajian penelitian yang berkaitan dengan batik, perajin batik, seniman batik, rumah batik.

REFERENSI

- Budiharjo, Eko. 1998. *Perumahan dan Pemukiman*. Bandung: Pelangi
- Hartini, Retnaningsih. 2018. “Dampak Sosial Penutupan Lokalisasi Dolly”. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, Vol. 6 No. 13, pp.1-12, diunduh pada 8 April 2021, dari <http://info-singkat-kajian.com>
- Idrus, Arif. 2004. *Pentingnya Membangun Eksistensi dan Jati Diri Budaya Bangsa*. Jakarta: Pelangi Ilmu.
- Moleong, J, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Musman, Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Nugroho, Bagas. 2017. “Pemberdayaan Masyarakat Ekslokalisasi Dolly Melalui

- Pengembangan Wirausaha oleh Pemerintah Kota Surabaya*". Jurnal: Kebijakan dan Manajemen Publik. Vol. 2 No. 2, pp. 1-11, diunduh pada 7 April 2021, dari <http://jurnal.unair.ac.id>.
- Prasanti, Dhita. 2016. *Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara*. Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 1 No. 3, pp. 33-45, diunduh pada 12 April 2021, dari <http://jurnal.unpad.ac.id>.
- Ratyaningrum, Fera. 2016. *Buku Ajar Batik*. Sidoarjo: Satu Kata Publisher.
- Raymond, Noe. 2005. *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Salemba empat.
- Riadi, Muchlisin. 2019. *Pengertian, Jenis, Motif, dan Pembuatan Batik*. Jakarta: Balai Pustaka
- Riyanto, Didik (1997), *Proses Batik: Batik Tulis-Batik Cap-Batik Printing*. Solo: CV. Aneka
- Soemantri, B. 2005. *Pola Ragam Hias Corak Fauna*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Bumi Aksara.